

Tradisi *Ruwahan* Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis

Choirunniswah

choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

Abstrak

Tradisi *Ruwahan* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang menjelang Ramadhan tiba. Tradisi *Ruwahan* ini memiliki makna tersendiri yang terbentuk dari proses kesadaran dan proses konstruksinya. Untuk mengetahui proses kesadaran dan pemaknaan tersebut, artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis perspektif fenomenologis melalui teori konstruksi sosial. Proses kesadaran individu dalam perspektif fenomenologi ini terbagi menjadi tiga pola, yaitu kesadaran yang bersifat subjektif, kesadaran yang bersifat intersubjektif, dan kesadaran yang bersifat objektif. Kesadaran yang bersifat subjektif berasal dari pengalaman dan kesadaran aktor, yang dalam hal ini dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang yang melaksanakan tradisi *Ruwahan*. Kesadaran intersubjektif didapat oleh aktor melalui proses interaksi antar aktor yang memiliki pemahaman dan kesadaran yang sama. Selanjutnya kesadaran objektif didapatkan oleh aktor melalui pemahaman yang didapatnya dari faktor eksternal, misalnya pemahaman si aktor yang menganggap *Ruwahan* sebagai tradisi turun temurun dari nenek moyang. Dalam melihat tradisi *Ruwahan* yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang, teori konstruksi sosial memiliki tiga konsep penting sebagai poin analisis, yaitu proses eksternalisasi, proses objektivasi, dan proses internalisasi. Proses eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri seorang aktor dalam dunia sosio-kulturalnya. Proses objektivasi merupakan proses interaksi diri dengan dunia sosio-kultural. Sedangkan proses internalisasi, pelaku melakukan identifikasi diri dengan dunia sosiokultural, yakni mengidentifikasi diri dalam sebuah penggolongan sosial yang berbasis historis dan teologis-ideologi.

Keyword: *Tradisi, Ruwahan, Melayu, Palembang, Fenomenologis*

1. Pendahuluan

Kebudayaan Melayu pada awalnya merupakan perpaduan budaya lokal dan Hindu. Orang Melayu sebagai pendatang, pertama kali datang ke Nusantara antara 3000-1500 SM sebagai kelompok Melayu tua dan 500 SM sebagai kelompok Melayu Baru. Namun, setelah Islam masuk ke Nusantara, kebudayaan

Melayu menyerap tradisi budaya Islam. Islam masuk ke Nusantara melalui kerajaan Malaka yang datang melalui para ulama dari Persia, India, dan Arab. Selanjutnya budaya baru, yaitu budaya Melayu Islam berkembang disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Keberhasilan Melayu dalam menguasai kebudayaan yang ada bisa dilihat dari adanya bahasa Melayu yang menjadi *lingua franca* di Nusantara, yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia yang digunakan hingga saat ini. Bahasa Melayu tersebut sudah menyebar melalui imperium Sriwijaya, imperium Melayu Jambi, bahkan Pagaruyung. Namun, imperium itu pudar oleh serangan Majapahit sampai tahun 1365. Kemudian hingga tahun 1513, wilayah Melayu Jambi dan Palembang dikuasai oleh Raden Fatah dari Demak. Raden Fatah membawa pengaruh Jawanya hingga sistem kesultanan Islam tumbuh di wilayah melayu Sumatera ini hingga dekade berikutnya.

Akulturasinya antara budaya Jawa, Melayu Palembang dan Islam telah melahirkan kebudayaan baru yang dapat dilihat melalui tradisi dan ritual yang masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Rippin menyebut praktik ritual adat sebagai ‘ritual tambahan’ di luar Rukun Islam yang dijalankan oleh kaum muslim sebagai syi’ar agama. Dengan demikian, ritual tambahan ini bukan termasuk ibadah dalam pengertian sempit. Sebagian upacara adat tak dapat dipungkiri merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh umat muslim sendiri, sementara sebagian lain tidak jelas asalnya tapi semuanya bernuansa Islam. Aktifitas lainnya mengacu kepada upacara adat yang bukan berasal dari Islam tapi ditolerir dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi Islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual-ritual adat dalam bentuknya yang sekarang tidak membahayakan keyakinan Islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan itu sendiri dan digunakan sebagai syi’ar Islam khas daerah tertentu, seperti halnya tradisi *Ruwahan*.

Tradisi *Ruwahan* ini biasanya dilaksanakan pada bulan Sya’ban. Bulan Sya’ban merupakan bulan istimewa dimana pada bulan ini biasanya masyarakat Islam di Indonesia, khususnya masyarakat Melayu Palembang, banyak yang melakukan sedekah *ruwah*, sehingga terkadang dalam satu malam saja terdapat dua atau lebih keluarga yang melaksanakannya. Pada dasarnya, ruwahan atau sedekah ruwah merupakan semacam seremonial untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Selain *Ruwahan* yang biasanya dilakukan pada pertengahan bulan Sya’ban, ada juga tradisi malam Nisfu Sya’ban, ada juga tradisi bersih kubur dan ziarah ke kuburan keluarga masing masing.

Tradisi lahir sebagai akibat dari dinamika yang berkembang di suatu komunitas atau lingkungan masyarakat tertentu. Tradisi merupakan identitas dan ciri khas suatu komunitas yang terdiri dari perilaku, kebiasaan, atau khazanah yang dijumpai secara turun temurun dan merupakan warisan dari para pendahulu. Tradisi *Ruwahan* ini tidak hanya menjadi tradisi yang hanya dilakukan oleh orang Jawa saja. Dengan mengadaptasi dan mengakulturasikannya dengan budaya Islam, *Ruwahan* ini pun menjadi tradisi bagi masyarakat Melayu Palembang. *Ruwahan* bagi masyarakat Palembang diartikan sebagai tradisi untuk bersedekah dengan mengundang tetangga dekat guna memanjatkan do’a bagi nenek moyang, oran tua, keluarga, para saudara mu’min dan muslim yang telah meninggal dunia.

Makna dari tradisi *Ruwahan*, sebagai identitas tradisi masyarakat Melayu Palembang ini memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti dengan menggunakan perspektif fenomenologi. Pemilihan perspektif fenomenologi dalam mengungkap realitas sosial di dalam tradisi *Ruwahan* bagi masyarakat Melayu dirasa tepat dikarenakan perspektif fenomenologi dapat menguraikan tradisi tersebut berdasarkan kesadaran secara subjektif, objektif maupun intersubjektif.

2. Kerangka Teori

Keberadaan agama dalam sistem sosial budaya tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan aspek budaya yang lain. Ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai moral, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang, dan lain sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.

Konsepsi Geertz menyebutkan bahwa agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan, dalam arti agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selaras dengan itu, Geertz juga mengungkapkan bahwa agama adalah suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat dan mendalam pada diri manusia dengan memformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkus konsepsi itu dengan aura aktualitas yang bagi perasaan dan motivasi tampak realistis. Oleh karenanya, kepercayaan atau agama berfungsi untuk memberikan signifikansi pemaknaan, serta menawarkan penjelasan terhadap peristiwa-peristiwa dan pengalaman yang menyimpang dari tradisi. Di samping itu agama juga dapat memberikan suatu kriteria etis untuk menjelaskan diskontinuitas beberapa kelompok budaya tertentu.

Dalam kaitannya dengan pendekatan fenomenologi berpendapat bahwa apa yang nampak dipermukaan termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala dari apa yang tersembunyi di kepala pelaku. Menurut David W. Smith dalam buku yang berjudul "Husserl", fenomenologi adalah sebuah upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Dengan demikian fenomenologi adalah upaya untuk memahami kesadaran diri dari sudut pandang subjek yang terkait, meskipun berfokus pada pengalaman subjektif orang pertama, fenomenologi tidak berhenti pada deskripsi perasaan-perasaan indrawi semata. Pengalaman indrawi hanyalah titik tolak untuk sampai pada makna yang bersifat konseptual. Makna konseptual ini bisa berupa imajinasi, pikiran, hasrat, ataupun perasaan-perasaan spesifik ketika orang mengalami dunianya secara personal. Menurut Edmund Husserl, salah satu tokoh utama fenomenologi, tujuan fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena manusia dialami dalam struktur kesadaran manusia, dalam tindakan yang melibatkan aspek kognitif dan persepsi fenomenologi berusaha memahami bagaimana individu membangun makna-makna. Asumsi fenomenologi Husserl, yaitu:

1. Setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah salah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu, ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subjektif.
2. Setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Misal ketika berfikir tentang makanan maka akan terbentuk gambaran tentang makanan dalam pikiran kita. Ini yang disebut oleh Husserl intensionalitas yaitu kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Tindakan seseorang dikatakan intensional jika tindakan itu dilakukan dengan tujuan yang jelas.

Husserl menyebut bahwa setiap proses kesadaran yang terarah pada sesuatu ini sebagai tindakan dan setiap tindakan manusia berada di dalam kerangka kebiasaan. Fenomenologi menganalisis struktur dari persepsi, imajinasi, penilaian, emosi, pengalaman orang lain yang terarah pada sesuatu objek di luar. Setiap tindakan manusia selalu melibatkan kesadaran atas suatu objek yang nyata di dunia. Di dalam kehidupan manusia memperoleh makna dan identitasnya sebagai manusia.

Fenomenologi Husserl hendak menganalisis dunia kehidupan manusia sebagaimana ia mengalaminya secara subjektif maupun intersubjektif dengan manusia lainnya. Husserl membedakan antara subjektif, intersubjektif, dan objektif yaitu:

- a. Subjektif adalah pengalaman pribadi kita sebagai manusia yang menjalani kehidupan.
- b. Intersubjektif merupakan pandangan dunia semua orang yang terlibat di dalam aktivitas sosial di dalam dunia kehidupan.
- c. Objektif adalah dunia di sekitar kita yang sifatnya permanen di dalam ruang dan waktu.

Schultz mengkhususkan perhatiannya kepada suatu bentuk dan subjektivitas yang disebutnya intersubjektivitas. Konsep ini menunjukan kepada pemisahan keadaan subjektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi.

Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung pada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubjektivitas ini mengacu pada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual.

Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerjasama di hampir semua organisasi sosial. Oleh Schultz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak dan saling memahami antar sesama manusia.

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana tradisi *Ruwahan* ini dikonstruksikan sebagai bagian dari kebudayaan yang telah dibuat masyarakat Melayu Palembang. Melalui kesadaran dan pengalamannya, masyarakat Melayu

Palembang mampu memberikan makna baik secara subjektif, objektif, maupun intersubjektif terhadap tradisi tersebut.

3. Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif yang berusaha untuk menemukan fakta serta memberikan gambaran suatu pengalaman atau peristiwa dari kehidupan masyarakat, yang dalam hal ini adalah berkaitan dengan tradisi *Ruwahan* masyarakat Melayu Palembang sehingga makna tradisi tersebut tergambar dalam situasi yang wajar (*natural setting*).

4. Analisis Fenomenologi: Konstruksi Sosial Tradisi Ruwahan

Tradisi *Ruwahan* diadakan dalam rangka memperingati *Ruwah* atau bulan ke delapan kalender Jawa yang bertepatan dengan bulan Sya'ban, bulan ke delapan kalender Islam. Menurut Muhaimin, *Ruwah* orang Jawa berasal dari kata Arab *ruh* (jamak: *arwah*), yang berarti 'jiwa'. Menurut tradisi setempat, pada malam tanggal 15, pertengahan bulan Ruwah (Nisfu Sya'ban), pohon kehidupan yang pada daunnya tertulis nama-nama manusia bergoyang. Jika daun gugur, ini berarti orang yang namanya tertera di daun tersebut akan mati pada tahun mendatang. Tidaklah mengherankan jika sejumlah orang menggunakan hari tersebut untuk mengenang yang mati atau berziarah. Sesuai dengan tradisi ini, sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi menyatakan bahwa pada malam *nisfu* (pertengahan) bulan Sya'ban, Allah turun ke surga yang paling rendah dan mengunjungi makhluk hidup untuk memberikan ampunan-Nya.

Karena itu, bila ditinjau dari aspek sosiologis tradisi sedekah ruwah dapat dijadikan media mempererat jalinan silaturahmi dan menyimbolkan persaudaraan sesama Muslim. Dalam konteks inilah, seperti dikatakan Geertz bahwa budaya yang telah mengakar dalam masyarakat --termasuk di dalamnya tradisi ruwahan-- merupakan bentuk simbolik, sehingga dengan adanya simbol itu manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.

Masyarakat Melayu memiliki ciri khas dalam kegiatan upacara-upacaranya. Kekhasan itu tentunya dipandu oleh kebudayaan Melayu yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Kebudayaan Melayu memang sangatlah menonjol, terutama dalam kaitannya dengan Islam yang dicirikan dengan masyarakat yang adaptif terhadap ajaran Islam dibanding dengan masyarakat lainnya, seperti masyarakat Jawa yang lebih sinkretik. Budaya adaptif tersebut tampak dalam *performance* tradisi lokal yang dipandu dan dipedomani oleh Islam dalam coraknya yang mengambil ajaran Islam sebagai kerangka seleksi terhadap budaya lokal. Dalam hal ini Islam dijadikan sebagai kerangka referensi tindakan sehingga seluruh tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang telah adaptif dengan budaya lokal. Bagi masyarakat pedalaman, sinkretisasi tersebut nampak dalam kehidupan yang memilah-milah, mana di antara ajaran Islam tersebut yang

sesuai dengan budaya lokal dan kemudian dipadukannya sehingga menjadi sebuah rumusan budaya yang sinkretik. Konsep *abangan*, *santri* dan *priyayi* sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz adalah contoh untuk menggambarkan tentang corak Islam sinkretik melalui proses pemilahan mana ajaran Islam yang cocok dengan budaya lokal.

4.1 Kesadaran Masyarakat Melayu Palembang Terhadap Tradisi Ruwahan

Husserl menyebut bahwa setiap proses kesadaran yang terarah pada sesuatu ini sebagai tindakan dan setiap tindakan manusia berada di dalam kerangka kebiasaan. Fenomenologi menganalisis struktur dari persepsi, imajinasi, penilaian, emosi, pengalaman orang lain yang terarah pada sesuatu objek di luar. Setiap tindakan manusia selalu melibatkan kesadaran atas suatu objek yang nyata di dunia. Di dalam kehidupan manusia memperoleh makna dan identitasnya sebagai manusia.

Tradisi Ruwahan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang tidak terlepas dari peran serta aktor (pelaksana tradisi tersebut) yang mengundang masyarakat lainnya untuk turut serta menghadiri undangan yang punya hajatan. Undangan untuk melaksanakan tradisi ruwahan tersebut biasanya diberikan kepada keluarga, kerabat, teman dan tetangga sekitar pelaksana tradisi. Pelaksanaan tradisi ruwahan tersebut selalu diikuti dengan kesadaran dari masing-masing aktor yang terlibat dalam tradisi tersebut.

Tradisi Ruwahan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang ini dibentuk tidak hanya menguntungkan bagi yang empu hajatan saja tapi juga berdampak bagi orang-orang yang menghadiri undangan tersebut. Hal ini dikarenakan tradisi ruwahan ini selain mampu menjadi media bagi yang memiliki hajatan untuk dapat mengirimkan doa kepada arwah leluhur maupun sanak saudara, tradisi ini juga mampu membangun jaringan sosial dan menambah interaksi kekerabatan bagi masyarakat yang menghadiri acara tersebut.

Tradisi Ruwahan ini dapat dipahami sebagai sesuatu yang penting yang terbentuk dari hasil interaksi masyarakat. Karena sebagaimana diketahui bahwa ketika masyarakat melakukan suatu interaksi maka akan terdapat sebuah kesepakatan dari hasil interaksi tersebut. Kesepakatan inilah dapat berupa nilai, norma, aturan, bahkan tradisi dan adat istiadat sebagai bagian dari sebuah budaya yang diciptakan oleh masyarakat dari hasil kesepakatan interaksi tersebut. Dalam hal ini, ketika masyarakat melakukan suatu interaksi satu sama lain maka terdapat pemahaman dari masing-masing aktor (individu) yang terlibat melalui komunikasi dan interaksi. Selain itu dengan adanya tradisi ini tidak hanya memberikan dampak agamis saja tapi juga dampak sosialnya yaitu sifat saling tolong-menolong, kerjasama, saling percaya, integrasi sosial antar masyarakat. Sehingga dari bentuk kesadaran demikian yang dilakukan oleh masyarakat melalui tradisi Ruwahan dapat mengintegrasikan masyarakat dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang telah terakomodasi.

Istilah kesadaran sebagai hal yang bergandengan dengan pengalaman yang meliputi organisme yang peka dengan lingkungannya sejauh lingkungan tersebut masih eksis bagi organisme tersebut. Perilaku individu dikendalikan oleh bagaimana individu tersebut mempertimbangkan penilaian orang lain terhadap

dirinya. Kesadaran diri ini bersifat kolektif/umum yang merupakan dasar dari solidaritas sosial. Kesadaran ini terkait dengan nilai-nilai dan norma-norma yang secara tidak langsung mengatur sikap dan perilaku, berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat Melayu di Kota Palembang

Kesadaran yang diperoleh yakni melalui proses interaksi antar individu (aktor) yang berada di dalam lingkungan sosial masyarakat Melayu Palembang. Kesadaran ini merupakan suatu sikap yang harus diperlihatkan dalam melakukan interaksi antara yang empunya hajatan (penyelenggara tradisi Ruwahan) dengan orang-orang yang diundang karena kesadaran ini mengandung nilai-nilai yang diperlukan dalam interaksi sosial yang sedang dilakukan.

Interaksi sosial sebagai bentuk hubungan timbal balik, baik dari individu ke individu maupun dari individu ke kelompok, dan kelompok ke kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berbicara, bertatap muka, bekerja, berdagang, belajar kepada orang lain dan sebagainya. Mengingat syarat terjadinya interaksi sosial di dalam masyarakat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi maka dalam melaksanakan tradisi Ruwahan ini, proses interaksi sosial pun terjadi. Masyarakat yang berkumpul dalam satu acara tradisi Ruwahan ini berkontak secara langsung (dalam hal ini melakukan tatap muka dan saling berbicara satu sama lain) tak hanya kontak sosial, masyarakat pun juga melakukan proses komunikasi melalui tradisi Ruwahan ini. Adanya penyampaian pesan dari satu aktor (individu) ke aktor (individu) lain merupakan bentuk komunikasi dua arah yang efektif dimana salah satu tujuan pelaksanaan tradisi Ruwahan ini selain adanya motif agama, terdapat juga motif sosial di dalamnya.

Menurut Husserl, manusia mengenal dunia hanya melalui pengalaman. Segala sesuatu tentang dunia di luar sana di terimanya melalui indera-indera dan dapat diketahui hanya melalui kesadaran. Keberadaan orang-orang lain, nilai-nilai, atau norma-norma, dan obyek-obyek fisis lainnya selalu diantarai oleh pengalaman yang seolah-olah mencatat semuanya pada kesadaran manusia. Tetapi oleh karena kesadaran manusia bersifat terbatas dan unik, bagaimana mungkin seseorang mengkleim bahwa apa yang disadarinya itu adalah suatu realitas yang diterima umum atau suatu fakta sosial.

Tradisi ini timbul karena individu menyadari bahwa individu tersebut memiliki kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan, mereka juga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup mengenai hubungan kerja serta pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Dengan kesadaran tentang adanya kepentingan-kepentingan itulah yang mendorong masyarakat Melayu Palembang bekerjasama dalam suatu aktivitas, dalam hal ini adalah melaksanakan tradisi Ruwahan.

Manusia hidup dengan asumsi bahwa mereka mengalami dunia secara sama. Tetapi oleh karena setiap orang mengalami hanya kesadarannya sendiri yang unik dan khas, maka dia tidak bisa memastikan bahwa asumsi yang lahir dari kesadarannya adalah benar. Dia tidak bisa memastikan bahwa apa yang disadarinya juga disadari oleh orang-orang lain. Tetapi di dalam kenyataannya orang berbuat seolah-olah mereka menyadari hal yang sama dengan membuat asumsi bahwa mereka mengalami dunia sosial yang sama. Oleh sebab itu kegiatan manusia dilakukan dalam dunia kehidupan (sehari hari) yang diterima begitu saja

dan kemudian menganggap bahwa mereka mengalami hal yang sama tidak bisa diterima.

a. Kesadaran Subjektif

Kesadaran Subjektif adalah pengalaman pribadi kita sebagai manusia yang menjalani kehidupan. Manusia aktif menafsirkan lingkungan mereka, mengubah bila diperlukan dan menentukan jalan hidup mereka sendiri. Hal ini yang menyebabkan manusia aktif dan punya andil dalam pembentukan realitas. Dalam mengkaji suatu realitas melalui penafsiran dan pemahaman dari aktor yang terlibat tersebut yang berasal dari proses kesadaran yang bersumber dari individu itu sendiri. Dari pemahaman aktor tersebut kemudian membentuk tindakan yang dilakukan oleh aktor dalam hal ini melalui tradisi Ruwahan. Tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna jelas yang diarahkan kepada orang lain berupa tindakan dengan sifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Menurut Husserl, fenomenologi berupaya untuk memahami kesadaran dari sudut pandang subyek orang terkait. Walaupun berfokus pada pengalaman subjektif orang pertama, fenomenologi tidak berhenti pada deskripsi perasaan-perasaan indrawi semata. Begitu juga dengan tradisi Ruwahan ini. Tradisi Ruwahan ini dibentuk aktor karena berdasarkan pengalaman diri sendiri, dan orang-orang terdahulu sebelum mereka seperti orang tua mereka, jadi mereka hanya meneruskan tradisi yang telah dilakukan sebelumnya.

Tradisi Ruwahan dianggap sebagai tradisi yang telah diturunkan turun temurun dari nenek moyang yang diwujudkan melalui tindakan yang dilakukan secara rutin tiap bulan Ruwah. Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan beraksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Dalam realitas subjektif, realitas tersebut menyangkut makna, interpretasi, dan hasil relasi antara individu dan objek. Setiap individu mempunyai latar belakang (*back ground*) sejarah, pengetahuan, dan lingkungan berbeda-beda, yang bisa menghasilkan penafsiran yang berbeda pula ketika melihat dan berhadapan dengan objek.

Pengalaman-pengalaman aktor ketika melaksanakan tradisi Ruwahan sebelumnya akan membentuk makna yang berbeda-beda. Makna itu tidak didapat begitu saja, ada suatu proses pemaknaan sebelum makna itu muncul, yaitu pemahaman dan kesadaran, dimana masyarakat berkomunikasi dengan dirinya sendiri untuk menafsirkan memberinya makna dan bertindak berdasarkan makna tersebut. Proses pemaknaan yang selanjutnya adalah intersubjektif, yang berkaitan dengan orang di luar dirinya. Melalui interaksi sosial yang dilakukan, ada suatu bentuk pertukaran informasi mengenai pengalaman membentuk tradisi Ruwahan tersebut. Dari interaksi dengan orang lain ini lah yang kemudian akan menciptakan suatu makna tradisi sesuai dengan interpretasi masing-masing aktor.

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya, antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada

pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi.

Aktor yang terlibat dalam tradisi Ruwahan yang dilakukan oleh masyarakat elayu Palembang dimana interaksi dalam aktivitas sehari-hari telah membuat aktor merekonstruksi dunia sosial mereka. Tradisi Ruwahan yang terbentuk antara aktor-aktor tersebut lebih berdasarkan motif agama dan sosial. Motif agama menyebabkan aktor melakukan tradisi Ruwahan melalui interpretasi tersendiri dalam dunia sosialnya. Ini menunjukkan bahwa kesadaran subjektivitas dari aktor membentuk interaksi yang berpola yang mengintegrasikan dalam tradisi Ruwahan tersebut. Hal tersebut merupakan refleksi dari kesadaran aktor yang kemudian dibangun melalui interpretasi (saling membantu, saling memahami) antar aktor yang kemudian mengkonstruksi dan memberi isi dunia sosialnya.

Dengan demikian tindakan dari aktor, masyarakat Melayu Palembang yang melaksanakan tradisi Ruwahan merupakan suatu tindakan dimana pada diri aktor tersebut terdapat kesadaran subjektif yakni adanya motif agama dan motif sosial. Terbentuknya rasa ikatan tersebut dikarenakan antar aktor telah terjalin hubungan saling kenal, saling percaya dan saling memahami. Kesadaran subjektif tersebut merupakan dasar dari interpretasi aktor terhadap tindakannya dalam aktivitasnya sehari-hari. Adanya pemahaman dan kesadaran dari masing-masing aktor tersebut yang menjadikan tindakan dari aktor bermakna seperti tindakan masyarakat Melayu Palembang yang melaksanakan tradisi Ruwahan dan masyarakat lainnya yang turut hadir memenuhi undangan tradisi Ruwahan tersebut yang bukan hanya karena rasa sungkan tetapi memang karena memiliki motif agama. Interaksi yang terjadi menumbuhkan rasa kebersamaan dan loyalitas yang tinggi untuk saling membantu.

b. Kesadaran Intersubjektif

Intersubjektif merupakan pandangan dunia semua orang yang terlibat di dalam aktivitas sosial di dalam dunia kehidupan. Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial. Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai aktor. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan dan diperbuat oleh aktor dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Bagi Schutz tugas utama analisis fenomenologi adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi.

Seperti halnya tradisi Ruwahan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang ini secara tidak langsung mereka sudah berbagi persepsi mengenai hal-hal yang ada pada tradisi itu sendiri. Interaksi juga akan terjalin antar masyarakat melalui sosialisasi yang diajarkan. Ruwahan merupakan tradisi yang disosialisasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh masyarakat Melayu Palembang. Proses sosialisasi ini kemudian diinternalisasi oleh generasi penerus sehingga menjadi sebuah enkulturasi (pembudayaan) yang terus tetap dilestarikan

dan dipertahankan karena memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Melayu Palembang.

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektif karena pemahaman mengenai dunia dibentuk oleh masyarakat itu sendiri walaupun makna yang diciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang dilakukan akan tetapi tetap saja terdapat peran serta orang lain di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Proses penyesuaian diri atau disebut dengan adaptasi merupakan proses perubahan kebudayaan sesuai dengan lingkungannya yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Adaptasi atau penyesuaian diri sering terjadi dalam masyarakat yang dapat terlihat dalam tradisi Ruwahan masyarakat Melayu Palembang. Perubahan yang terjadi pada setiap ruang lingkup masyarakat. Masyarakat juga memiliki pandangan yang berbeda dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Perubahan ini terjadi karena pemahaman masing-masing aktor dalam menafsirkan tindakannya, dimana generasi saat ini menganggap tradisi hanya dilakukan oleh generasi sebelumnya dan dianggap tidak modern padahal tradisi ini mengandung beragam makna. Hal tersebut dikarenakan persepsi mereka yang beranggapan bahwa tradisi Ruwahan yang telah mereka jalin selama ini merupakan tradisi yang menguntungkan buat masing-masing aktor.

Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubyektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial.

Schutz mengembangkan bahwa para anggota masyarakat yang hidup di dalam realitas sosial secara terus menerus membentuk dunia kehidupan mereka sehari-hari. Mereka ikut serta memberi warna di dalam kehidupan sosial sebagai realitas intersubjektif. Fenomena sejarah dan budaya selalu berhubungan dengan kesadaran dan sekaligus sebagai fungsi kesadaran bahwa kesadaran punya fungsi di dalam fenomena sejarah dan budaya. Semua pengalaman manusia adalah pengalaman budaya dalam hal ini hubungan kerja yang diperoleh melalui perantara akal.

Schutz juga bukan hanya menerima pandangan Weber, bahkan menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial. Konsep sosial didefinisikan sebagai hubungan antara 2 orang atau lebih dan konsep tindakan didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif. Akan tetapi menurut Schutz makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia individual akan tetapi makna subjektif itu terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah kesamaan dan kebersamaan diantara para aktor. Oleh karena itu makna subjektif disebut juga sebagai makna intersubjektif.

c. Kesadaran Objektif

Setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu, tindakan seseorang yang dikatakan intensional jika tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan yang jelas. Istilah kesadaran objektif adalah dunia di sekitar kita yang sifatnya permanen di dalam ruang dan waktu. Seperti tradisi Ruwahan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang ini merupakan tindakan yang memiliki tujuan yakni tujuan agama, budaya, dan sosial.

Masyarakat Melayu Palembang yang memiliki kepercayaan untuk melaksanakan tradisi Ruwahan memiliki kesadaran sebagai bagian dari aktor yang sama-sama mempercayai bahwa tradisi ini mendatangkan keberkahan dan ketenteraman dalam hidup. Kesadaran ini merupakan salah satu cara atau strategi aktor tersebut untuk keberlangsungan atau menghidupkan kembali tradisi Ruwahan.

Masyarakat merupakan realitas obyektif yang terbentuk melalui hubungan. Hubungan tersebut diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga menghasilkan pola dan dapat dipahami bersama. Hal ini lalu menghasilkan pembiasaan. Pembiasaan yang telah berlangsung cukup memunculkan pengendapan. Selanjutnya, pengendapan yang cukup disebut kebiasaan yang kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya. Media untuk mewariskannya adalah dalam bentuk tindakan sebagai hal yang sangat penting.

Kesadaran objektif yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Palembang sebagai aktor ini pada awalnya disosialisasikan kepada individu dan kemudian diinternalisasikan sehingga menjadi nilai, norma dan kebiasaan. Kebiasaan inilah yang kemudian terenkulturasi dan menjadi sebuah tradisi yang tidak terlepas dari masyarakat Melayu. Aktor-aktor tersebut sebagian besar kemudian melaksanakan tradisi tersebut dengan serangkaian acara berdasarkan pola yang demikian karena mereka berada di lingkungan yang sama yakni Palembang sebagai kawasan yang masih mempertahankan tradisi Ruwahan, sehingga mereka melakukan tindakan yang sama juga, maka terjalinlah interaksi diantara mereka dalam menjalin tradisi tersebut. Dari interaksi itulah terbentuk tindakan diantara para aktor dengan mempertimbangkan penilaian dari individu-individu lain dalam kelompok dan lingkungannya tersebut.

Kesadaran objektif adalah dunia di sekitar kita yang sifatnya permanen di dalam ruang dan waktu. Kesadaran tersebut merujuk pada satu lingkungan sosial yang sama dan persamaan pola nilai, norma dan tradisi sehingga sama-sama masih menjalankan tradisi Ruwahan yang merupakan suatu pemahaman. Pola hubungan tersebut sesuai dengan persepsi Husserl mengenai kesadaran objektif dimana berkaitan dengan dunia sekitar yang sifatnya permanen di dalam ruang dan waktu. Pemahaman dari masing-masing aktor terhadap tradisi Ruwahan yang berpola tidak muncul begitu saja tapi ia ada melalui suatu proses yang panjang untuk dievaluasi dengan pertimbangan sosial dan budaya atas dasar tingkat kemampuan pemahaman dari masing-masing aktor sebelum tindakan itu dilakukan.

Tindakan yang dilakukan oleh masing-masing aktor dalam tradisi Ruwahan tersebut memiliki tujuan yang jelas. Tujuan tersebut antara lain, Ruwahan sebagai sebuah tradisi yang bernafaskan Islam bertujuan untuk mengirimkan hadiah do'a kepada arwah yang telah meninggal dunia. Tak hanya

itu, tradisi Ruwahan yang dilaksanakan dengan mengundang orang ramai (berupa hajatan) dianggap sebagai suatu sedekah. Tujuan lainnya, yaitu dengan adanya tradisi Ruwahan yang memiliki motif sosial ini adalah mengajak untuk tetap bersilaturahmi satu sama lain sehingga akan terbentuk integrasi sosial. Selanjutnya untuk motif budaya, tradisi Ruwahan ini digunakan untuk memperkenalkan khazanah budaya Islam lokal yang dipraktikkan oleh masyarakat Islam Melayu.

4.2 Konstruksi Sosial Tradisi Ruwahan

a. Eksternalisasi Sebagai Bentuk Adaptasi Diri

Eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Ini merupakan momen adaptasi diri dengan dunia sosio kultural. Dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga ada yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari mampu atau tidaknya individu untuk menyesuaikan dengan dunia sosio-kultural tersebut. Secara konseptual, momen penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, penyesuaian dengan teks-teks suci. Ungkapan di dalam teks-teks suci (al-Qur'an dan Hadist) dapat dipakai sebagai pijakan untuk memberikan legitimasi tentang "benar" atau "tidaknya" tradisi yang dilakukan oleh para pendahulu yang disebut sebagai "ulama", ahli-ahli agama Islam terdahulu yang terkenal kesalehannya, yang memiliki kemampuan untuk menerjemahkan ajaran Islam sesuai dengan interpretasinya. Ungkapan-ungkapan yang dikemukakan di dalam berbagai momentum, seperti *khutbah* Jum'at, pengajian rutin, upacara-upacara ritual keagamaan, dan upacara-upacara lainnya memberikan gambaran bahwa hakikatnya didapati teks-teks suci yang menjadi pedoman bagi pelaksanaan berbagai tradisi Islam lokal tersebut. Banyak diungkap tentang pentingnya membaca *tahlil*, membaca surat Yasin, terutama dituankan kepada orang tua atau sanak kerabat dan jamaah Islam yang sudah meninggal adalah tindakan terpuji. Anak salih yang mau mendoakan kepada orang tuanya yang telah meninggal adalah idaman bagi orang Islam.

Kedua, penyesuaian dengan nilai dalam tradisi lama. Ada dua tindakan yang ditampilkan dalam proses penyesuaian tindakan individu dengan nilai dalam tradisi lama, yaitu penerimaan dan penolakan. Penerimaan terhadap nilai dalam tradisi lama biasanya berwujud dalam tindakan partisipatif dalam berbagai upacara keagamaan yang dilakukan di berbagai ruang budaya. Banyaknya warga masyarakat yang terlibat di dalam kegiatan tradisi *ruwahan* menandakan bahwa secara umum masyarakat menerima terhadap tradisi lama yang dikemas sedemikian rupa. Namun demikian, ada juga sebagian warga masyarakat yang menolak terhadap pelestarian nilai dalam tradisi *Ruwahan* ini. Penolakan itu juga berbasis pada teks-teks suci berdasarkan cara pandang mereka. Bentuk penolakan itu ialah menganggap suatu tradisi dalam bentuk *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*. Penolakan tersebut sebagai sarana untuk membuktikan bahwa kepercayaan-

kepercayaan tersebut tidaklah benar adanya. Kepercayaan itu hanyalah mitos-mitos yang dilestarikan.

b. Objektivasi Sebagai Bentuk Interaksi Diri dengan Dunia Sosio-Kultural

Di dalam objektivasi, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia.. Ia menjadi realitas objektif. Karena objektif, sepertinya ada dua realitas, yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelebagaan atau institusionalisasi. Proses di dalam objektivasi itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, *arwah* dan manusia biasa adalah dua entitas yang berbeda. Untuk bisa sampai ke arah itu diperlukan penyadaran bahwa *arwah leluhur* dapat menjadi *wasilah* atau perantara yang dapat menghubungkan antara manusia dengan Allah. *Kedua*, tradisi *Ruwahan*

Ketiga, pelebagaan atau institusionalisasi, yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Di dalam proses pelebagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman di dalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Mereka yang melakukan tradisi *Ruwahan* tidak hanya berdasar atas tindakan berpura-pura, tetapi telah menjadi tindakan bertujuan. Mereka tahu sebenarnya tentang apa manfaat tindakan itu bagi dirinya. Dalam melakukan *ruwahan*, mereka tahu siapa yang dituju dan apa yang akan diperolehnya dengan melaksanakan tradisi tersebut. Mereka tahu apa arti pentingnya tradisi tersebut bagi dirinya. Sesungguhnya, melalui proses pelebagaan tersebut, tindakan individu telah diperhitungkan secara matang dan konseptual sehingga tindakan itu menjadi tindakan rasional bertujuan.

Keempat, habituasasi atau pembiasaan, yaitu proses dimana tindakan rasional bertujuan itu telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak dibutuhkan lagi berbagai penafsiran terhadap tindakan karena tindakan tersebut telah menjadi bagian dari sistem kognitif dan evaluatifnya. Peta kesadarannya telah merama dan sistem evaluasi yang berasal dari sistem nilai juga telah menjadi bagian di dalam seluruh mekanisme kehidupannya. Dengan demikian, ketika suatu tindakan telah menjadi sesuatu yang habitual maka telah menjadi tindakan mekanis yang mesti dilakukan begitu saja. Seseorang akan menghadiri undangan hajatan atas tradisi *Ruwahan*, baik di masjid, mushollah/langgar maupun di rumah karena hal tersebut sudah menjadi *habitual action*nya. Hal ini dikarenakan ia merasa bahwa sudah saatnya bahkan kewajibannya untuk memenuhi undangan orang yang melakukan hajatan tersebut.

Dari keseluruhan proses ini, kata kuncinya terletak pada adanya agen yang memainkan peran sebagai individu atau sekelompok individu untuk proses penyadaran, pelebagaan dan habituasasi. Hampir semua proses pelebagaan dan habituasasi memerlukan peran agen. Oleh karena itu, di dalam kegiatan tradisi *Ruwahan* terdapat agen-agen (pelaksana tradisi) yang mengundang masyarakat dan bahkan mengenkulturasikan tradisi tersebut.

c. Internalisasi Sebagai Bentuk Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural.

Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.

Secara kodrati, manusia memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Artinya, manusia akan selalu berada di dalam kelompok, yang kebanyakan didasarkan atas rasa identitas. Sekat interaksi tidak dijumpai jika manusia berada di dalam identitas yang sama. Jika sesama warga NU, maka secara leluasa juga dapat melakukan interaksi yang intensif. Demikian pula sesama warga Muhammadiyah. Interaksi antara orang Muhammadiyah dan NU akan sangat terbatas pada persoalan-persoalan segmental. Dalam segmen tertentu bisa berkomunikasi tetapi dalam segmen lain akan membatasi diri.

Itulah sebabnya terdapat penggolongan sosial, misalnya *wong* NU dan *wong* Muhammadiyah, orang tradisional dan orang modern. Penggolongan sosial itu tentunya memiliki basis nilai dan historis. Basis historis antara *wong* NU dan *wong* Muhammadiyah tentunya dapat dirunut dalam sejarah panjang dua organisasi sosial keagamaan ini. Organisasi Muhammadiyah semenjak awal memiliki komitmen terhadap pemberantasan *takhayul*, *bid'ah* dan *khufarat*. Dari basis nilai, *wong* NU bertahan di atas nilai tradisi lokalnya yang dianggap sebagai cabang atau *furu'iyah* dan bukan persoalan *asasiyah* (dasar) atau teologis. Oleh karena itu yang melakukan tradisi Islam lokal (tradisi *Ruwahan* misalnya) adalah *wong* NU dan yang tidak melakukannya adalah *wong* Muhammadiyah.

Tabel 2
Dialektika Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi

Momen	Proses	Fenomena
Eksternalisasi	Penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural	Menyesuaikan dengan teks sesuai dengan interpretasi elit terdahulu, bahwa semua tindakan upacara memiliki basis historis, ajaran dan nilai. Menyesuaikan dengan bahasa dan tindakan upacara sebagaimana dicontohkan oleh ulama
Objektivasi	Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyadaran bahwa <i>arwah leluhur</i> mampu menerima do'a do'a yang disampaikan oleh orang hidup. Pembiasaan tindakan melalui pengulangan tradisi dan pelebagaan tradisi melalui berbagai varian tindakan (pengajian di dalam ruang budaya).
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural	Adanya penggolongan sosial yang berbasis historis dan teologis-ideologi, sehingga amalan-amalan antara <i>wong</i> NU dan Muhammadiyah berbeda

Peter L. Berger dalam teori konstruksi sosialnya merumuskan suatu konsep dialektik, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Konstruksi sosial, menurut Berger, berlangsung secara dialektik dalam tiga momen tersebut. Pertama adalah bahwa manusia membentuk sebuah masyarakat. Kedua adalah kebalikannya bahwa masyarakatlah yang membentuk manusia. Ketiga merupakan penyempurnaan dari kedua proposisi tersebut adalah bahwa manusia membentuk masyarakat sekaligus masyarakat membentuk manusia.

Dalam moment eksternalisasi, realitas sosial itu ditarik ke luar diri individu. Di dalam moment ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci (bisa berupa al-Qur'an, al-Hadits, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai, dan sebagainya) yang hal itu berada di luar diri manusia, sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui lisan, tindakan dan pentradisian yang disebut sebagai enkulturasi. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

Pada moment objektivasi, ada proses pembedaan dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada di luarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Sebagai momen interaksi dengan dunia sosio-kultural, maka di dalamnya melibatkan tarik-menarik antar agen seperti tokoh agama, masyarakat, politisi, pemuda, wanita, dan lain sebagainya. Dalam proses konstruksi sosial, momen ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagan dan legitimasi. Dalam hal ini, agen-agen pelembagaannya bisa berasal dari peziarah itu sendiri atau bahkan dalam bentuk kelembagaan seperti NU¹ atau Muhammadiyah², dan lain sebagainya.

Dalam momen internalisasi, dunia realitas sosial yang objektif tersebut ditarik kembali ke dalam diri individu, sehingga seakan-akan berada di dalam individu. Untuk melestarikan identifikasi tersebut digunakanlah sosialisasi dan transformasi, artinya bahwa agar individu selalu berada di dalam identifikasi lembaga atau institusi, maka selalu dilakukan sosialisasi dan transformasi. Tahap inilah yang kemudian menghasilkan identifikasi orang atau individu sebagai

¹ NU adalah ormas Islam yang paling dekat dengan tradisi, budaya, dan kearifan lokal. Cara berpikir NU untuk mempertahankan tradisi tak lain adalah menjaga warisan leluhur yang telah mengembangkan Islam sambil terus melakukan perubahan yang lebih baik. Kaidah yang akrab di kalangan *Nahdliyyin* adalah "mempertahankan warisan lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik". Inilah yang menjadi pondasi NU tetap mempertahankan tradisi meski tetap melahirkan sesuatu yang baru. Khamami Zada dan A. Fawaid Sjadzili (ed), *Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*, Jakarta: Kompas, 2010), 131.

² Muhammadiyah pada awalnya lahir dalam rangka merespons kondisi sosial keagamaan umat Islam, yang pada masa itu (pemerintahan Hindia Belanda), tidak mempraktikkan agama secara murni, bertaburnya mistisme dalam ritual keagamaan, pengamalan Islam yang bercampur dengan bid'ah-khufat-syirik, akal tidak berdaya menghadapi tradisi yang penuh dengan kestatisan dan kepasifan. KH. Ahmad Dahlan (sebagai pendiri Muhammadiyah) kemudian menemukan metode yang tepat bagi pembebasan umat Islam dari kestatisannya dan membentengi umat dari pengaruh luar dengan cara-cara rasional. Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah*, (Jakarta: Kompas, 2010), xiii.

bagian dari organisasi agama, sosial, dan politik atau lainnya yang secara konseptual disebut sebagai *wong* NU atau *wong Muhammadiyah*. Masing-masing golongan kemudian berusaha mengembangkan tindakannya kepada orang lain.

Pluralitas wajah agama dapat diakibatkan respons yang berbeda dari penganut agama yang sama terhadap kondisi sosial, budaya maupun ekonomi yang mereka hadapi. Dari perspektif inilah dapat diterangkan mengapa, misalnya, gerakan Islam yang selama ini dikenal sebagai “modernis” yakni Muhammadiyah cenderung memperoleh dukungan yang kuat di daerah perkotaan, sedangkan NU yang sering disebut sebagai golongan “tradisional” memperoleh pengaruh luas di daerah pedesaan.

Dalam konteks Islam di Indonesia juga terdapat berbagai tradisi keagamaan lokal, seperti *Ruwahan*, yang pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara Islam dengan budaya lokal. Dengan kata lain, terjadinya pluralitas budaya dari penganut agama yang sama tidak mungkin dihindari ketika agama tersebut telah menyebar ke wilayah begitu luas dengan latar belakang kultural yang beraneka ragam. Dalam interaksi dan dialog antara ajaran agama dengan budaya lokal yang lebih bersifat lokal itu, kuat atau lemahnya akar budaya yang telah ada sebelumnya dengan sendirinya akan sangat menentukan terhadap seberapa dalam dan kuat ajaran agama yang universal mencapai realitas sosial budaya lokal.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan tradisi *Ruwahan* yang dilakukan oleh Masyarakat Melayu Palembang merupakan tradisi dari hasil akulturasi dengan kebudayaan Jawa. Bagi masyarakat Melayu Palembang, *Ruwahan* memiliki makna tersendiri yang terbentuk dari proses kesadaran dan pemaknaannya, mulai dari medium pengajian, penyebaran informasi melalui undangan maupun media sosial, melalui penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk cerita, melalui enkulturasi, dan penguatan melalui tindakan. Tradisi *Ruwahan* ini pun memiliki makna bagi masyarakat Melayu Palembang, yaitu menambah kesalehan individu dan kolektif. Untuk kesalehan individu, tradisi ini mampu mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan dengan adanya hajatan acara tradisi *Ruwahan* mampu menciptakan hubungan kesalehan sosial di masyarakat.

Berdasarkan analisis fenomenologi yang diungkapkan oleh Husserl, ia melihat bahwa setiap proses kesadaran yang terarah pada sesuatu dianggap sebagai suatu tindakan dan setiap tindakan manusia akan berada dalam suatu kerangka kebiasaan. Tradisi *Ruwahan* yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang merupakan suatu bentuk kebiasaan yang berasal dari proses kesadaran masyarakatnya dan diwujudkan melalui sebuah tindakan, yakni pelaksanaan *Ruwahan* baik yang bersifat kesalehan individual maupun untuk kesalehan sosial. Fenomenologi menganalisis struktur dari persepsi, imajinasi, penilaian, emosi, pengalaman orang lain yang terarah pada sesuatu objek di luar. Proses kesadaran individu dalam perspektif fenomenologi ini terbagi menjadi tiga pola, yaitu kesadaran yang bersifat subjektif, kesadaran yang bersifat objektif, dan kesadaran yang bersifat intersubjektif. Kesadaran yang bersifat subjektif berasal dari pengalaman dan kesadaran aktor, yang dalam hal ini dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang yang melaksanakan tradisi *Ruwahan*. Kesadaran objektif

didapatkan oleh aktor melalui pemahaman yang didapatnya dari faktor eksternal, misalnya pemahaman si aktor yang menganggap Ruwahan sebagai tradisi turun temurun dari nenek moyang. Selanjutnya kesadaran intersubjektif didapat oleh aktor melalui proses interaksi antar aktor yang memiliki pemahaman dan kesadaran yang sama.

Perspektif fenomenologi sebagai suatu paradigma yang besar memiliki ruang lingkup analisis yang lebih spesifik melalui teori konstruksi sosial. Dalam melihat tradisi Ruwahan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang, teori konstruksi sosial memiliki tiga konsep penting sebagai poin analisis, yaitu proses eksternalisasi, proses objektivasi, dan proses internalisasi. Proses eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri seorang aktor dalam dunia sosio-kulturalnya, dalam hal ini aktor menyesuaikan dengan teks sesuai dengan interpretasi terdahulu dimana semua tindakan memiliki basis historis, ajaran dan nilai. Proses eksternalisasi tradisi Ruwahan masyarakat Melayu Palembang menyesuaikan keyakinan dan kebiasaan yang dicontohkan oleh ulama.

Proses objektivasi merupakan proses interaksi diri dengan dunia sosio-kultural dimana kesadaran bahwa Ruwahan mampu mengirimkan doa kepada arwah leluhur dan hal ini terus menerus dilakukan hingga menjadi sebuah *habit* (kebiasaan). Untuk proses internalisasi, pelaku melakukan identifikasi diri dengan dunia sosiokultural, yakni mengidentifikasi diri dalam sebuah penggolongan sosial yang berbasis historis dan teologis-ideologi.

Daftar Pustaka

- A, Ahmad Qodhi. 1992. *Nur Muhammad, Menyingkap Asal-usul Kejadian Makhluk (Tarjamah Daqo'iqul Akhbar*. Bandung: Al Husaini.
- AG, Muhaimin. 2002. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada..
- Geertz, Clifford 1970. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Isjoni. 2007. *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. 2010. *1 Abad Muhammadiyah*. Jakarta: Kompas.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Pranowo, Bambang Pranowo. 1998. *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Jakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rasyid, S. 1988. *Fiqh Islam*. Bandung: Masa Baru.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Thohir, Mujahirin. 1999. *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisir*. Semarang: Bendera..
- Zada, Khamami dan A. Fawaid Sjadzili (ed). 2010. *Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*, Jakarta: Kompas.